

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam praktik belajar mengajar di sekolah, umumnya siswa memiliki keberagaman baik dari segi kepribadian, latar belakang pendidikan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan perbedaan karakteristik siswa, kemampuan akademik, perkembangan kognitif, motivasi belajar, pengalaman belajar, dan gaya belajar bervariasi satu sama lain (Leasa et al., 2018). Untuk itu seorang guru haruslah mengenali keberagaman karakter tersebut.

Gaya belajar merupakan kecenderungan cara yang dilakukan untuk memproses informasi dan pengetahuan baru, serta cara yang tepat untuk dapat konsisten dalam belajar. Menurut Ghufron & Suminta (2012) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Fleming dan Mills (1992) mengelompokkan gaya belajar menjadi empat preferensi yaitu visual, audiotori, *read/write*, dan kinestetik. Gaya belajar visual apabilah seseorang lebih terbiasa untuk belajar melalui gambar-gambar grafis atau diagram, gaya belajar audiotori ketika seseorang lebih mudah untuk menggunakan pendengarannya dalam mempelajari suatu hal, orang yang memiliki gaya belajar *read/write* senang belajar melalui bahan bacaan dan cenderung gemar menulis, sedangkan yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung melakukan sentuhan langsung dan mempraktekan apa yang dipelajari. Seorang guru harus dapat memahami keragaman gaya belajar siswanya agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif untuk diterapkan kepada siswa-siswanya.

Gaya belajar yang beraneka ragam tersebut tentu mempengaruhi siswa dalam menerima pelajaran dari guru. Metode mengajar yang dilakukan oleh guru tidak akan efektif untuk semua siswa di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat

Ghufron & Suminta (2012) yaitu dengan mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat, sebab walaupun semua diperlakukan sama namun mesti diingat bahwa masing-masing individu memiliki kepribadian, kemampuan, emosional, dan minat yang berbeda. Contohnya untuk siswa yang mempunyai kecenderungan gaya belajar kinestetik akan mengalami kesulitan jika guru hanya berceramah di depan kelas. Karena itu sangat penting untuk memperhatikan gaya belajar dalam proses pembelajaran. Menurut Sukartawan (2022) gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan bagi seorang siswa untuk belajar dan mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Maka dapat diartikan kalau kesulitan belajar yang dialami siswa berkaitan erat dengan pemilihan gaya belajarnya. Marlina (2019) juga menggolongkan gaya belajar yang *mal-adaptif* sebagai salah satu penyebab kesulitan belajar. Berdasarkan pemikiran tersebut penulis berpendapat bahwa kecenderungan gaya belajar memiliki kaitan dengan kesulitan belajar yang dialami siswa.

Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, yang didefinisikan sebagai disfungsi otak minimal dan ada pula yang mendefinisikan sebagai gangguan neurologist (Erma Suryani, 2010). Marlina (2019) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu kondisi tejadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan belajar dapat menghambat proses pembelajaran sehingga siswa terhambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalyono (2005) menyatakan bahwa keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Fisika sebagai salah satu dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah kepada siswa karena dapat melatih kemampuan berfikir yang sangat berguna dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun seringkali siswa menganggap fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Dalam pembelajaran fisika di sekolah sering dijumpai sebagian siswa lancar dan cepat memahami materi dan sebagian siswa sulit dan

membutuhkan waktu untuk memahami materi. Berdasarkan penelitian dari Williams et al (2003) ditemukan bahwa siswa yang menganggap fisika itu sulit sebanyak 48% dan 20% menganggap fisika bukan pelajaran yang menyenangkan. Selain itu, penelitian dari Hia & Sulandari (2016) menunjukkan hampir seluruh siswa menganggap bahwa mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, tidak disukai bahkan tidak berguna untuk melanjutkan studi mereka ke depannya. Hasil dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang dipresensikan sulit bagi siswa. Anggapan tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran fisika.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat mempengaruhi hasil akademiknya. Menurut data Laporan Hasil Ujian Nasional (2019) rata-rata nilai hasil Ujian Nasional tingkat SMP Negri tahun 2019 pada mata pelajaran IPA adalah 49,19 sementara nilai pada mata pelajaran fisika tingkat SMA Negri ialah 45,78. Jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, angka tersebut merupakan yang paling rendah setelah matematika,. Setiap siswa berhak mendapatkan peluang untuk memperoleh hasil akademik yang memuaskan. Untuk itu guru harus dapat menemukan cara agar siswanya tidak lagi mengalami kesulitan belajar. Jika guru memahami kecenderungan gaya belajar siswa yang banyak mengalami kesulitan belajar tentunya dapat membantu guru dalam menyusun strategi belajar yang dapat meminimalisir terjadinya kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA di sebuah SMPN di Kota Singkawang, dalam pembelajaran fisika, guru mengakui bahwa hingga saat ini belum memberikan perhatian yang memadai terhadap perbedaan gaya belajar siswa. Namun, melalui ketertarikan beberapa siswa terhadap kegiatan praktikum, guru dapat mengidentifikasi bahwa ada kecenderungan kinestetik yang lebih dominan pada sebagian siswa. Sedangkan untuk siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual, audiori, atau read/write belum dapat guru diagnosis secara langsung melalui pengamatan di dalam kelas. Sementara itu, dalam hal kesulitan belajar, guru menyadari bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghitung dan memahami konsep fisika, terutama setelah masa pandemi COVID-19. Guru mengamati bahwa ada hubungan antara kecenderungan belajar siswa dan

kesulitan belajar yang mereka alami. Dalam pengalamannya mengajar, guru sering menemukan bahwa siswa yang lebih suka belajar melalui aktivitas fisik lebih rentan mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa yang lebih suka membaca dan mendengarkan penjelasan dengan baik. Guru berpendapat bahwa penelitian tentang gaya belajar yang dikaitkan dengan kesulitan belajar sangat penting, karena akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini dianggap krusial dalam rangka meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas.

Dalam penelitian Muklas (2017) untuk mencari pengaruh gaya belajar terhadap kesulitan belajar siswa kelas VIII SMPN 03 Gunung Egang, ditemukan pengaruh gaya belajar terhadap kesulitan belajar adalah 29.1%. Angka tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar. Untuk itu penulis merasa perlu untuk memetakan jenis gaya belajar siswa dengan mengaitkannya dengan kesulitan belajar dalam pembelajaran fisika. Berdasarkan latar belakang diatas mendorong peneliti untuk meneliti tentang “Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Ditinjau Dari Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Fisika”

## B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah diatas ialah:

1. Bagaimana profil gaya belajar siswa SMPN di Kota Singkawang?
2. Bagaimana profil kesulitan belajar siswa SMPN di Kota Singkawang dalam pembelajaran fisika?
3. Bagaimanakah kecenderungan gaya belajar siswa SMPN di Kota Singkawang ditinjau dari kategori kesulitan belajar dalam pembelajaran fisika?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profil gaya belajar siswa SMPN di Kota Singkawang.
2. Untuk mendeskripsikan profil kesulitan belajar siswa SMPN di Kota Singkawang dalam pembelajaran fisika.
3. Untuk mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar siswa SMPN di Kota Singkawang ditinjau dari kategori kesulitan belajar dalam pembelajaran fisika.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk siswa yang terlibat langsung dalam penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar dan tingkat kesulitan belajar yang mereka miliki.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan literatur untuk menginspirasi penelitian-penelitian berikutnya untuk mengembangkan tentang kajian gaya belajar yang ditinjau dari kesulitan belajar.